

**DPD Patria Sumatera Utara**

**Juara I**

**Lomba Berkarya Dhamma**

**INGIN BUMI HANCUR?  
JANGAN BACA ARTIKEL INI!**

**Suwandi, Medan**

## A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, energi mempunyai peranan yang penting. Dapat dikatakan, setiap aktivitas manusia memerlukan energi. Energi yang diperlukan terdiri dari berbagai bentuk, kuantitas dan kualitas. Bertambahnya jumlah penduduk dunia dengan cepat dan perkembangan teknologi di berbagai sektor tentu saja akan menyebabkan meningkatnya konsumsi energi.

### KRISIS ENERGI DUNIA

Dalam laporan *Badan Energi Dunia (International Energy Agency)* tahun 2004, dikatakan bahwa peningkatan energi dunia mengalami kenaikan rata-rata sebesar 1,6% setiap tahunnya (Sembiring, 2008:2).

Dalam laporan *British Petroleum* tahun 2005, dikatakan bahwa total kebutuhan energi dunia pada akhir tahun 2004 mencapai 10.244,4 juta ton minyak bumi. Angka itu setara dengan 6,67% dari total cadangan energi dunia yang berhasil ditemukan hingga tahun 2004 (162 miliar ton). Dari jumlah cadangan energi tersebut, sekitar 87,7% berasal dari sumber energi fosil (minyak bumi, gas alam dan batu bara), 6,1% berasal dari sumber energi nuklir, 6,2% dipenuhi oleh tenaga air dan sisanya berasal dari energi matahari, angin dan ombak.<sup>1</sup>

Dari gambaran tersebut, ada dua point penting yang harus diperhatikan, yaitu:

1. *Krisis energi dunia* sudah di depan mata. Dimana cadangan energi semakin menipis sementara kebutuhan akan energi meningkat terus setiap tahunnya.
2. Penggunaan sumber energi fosil dalam jumlah besar dan berlebihan akan menimbulkan *pemanasan global*.

### PEMANASAN GLOBAL

Pemanasan Global adalah peningkatan suhu rata-rata permukaan Bumi. Menurut kelompok peneliti yang tergabung dalam *International Panel on Climate Change (IPCC)* yang dibentuk oleh *Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)*, pemanasan global ini berkaitan langsung dengan *gas-gas rumah kaca* yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Gas-gas rumah kaca yang menjadi kontributor terbesar pemanasan global saat ini adalah:

1. *Karbon Dioksida (CO<sub>2</sub>)* dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar fosil pada kendaraan bermotor, pabrik-pabrik modern dan pembangkit tenaga listrik.
2. *Metana (CH<sub>4</sub>)* yang dihasilkan oleh agrikultur dan peternakan. Molekul metana menghasilkan efek pemanasan 23 kali dari molekul CO<sub>2</sub>.
3. *Nitrogen Oksida (NO)* dari pupuk yang digunakan pada lahan pertanian. Molekul NO menghasilkan efek pemanasan 300 kali dari CO<sub>2</sub>.
4. *Chlorofluorocarbons (CFC)*, yaitu gas-gas yang digunakan untuk lemari es dan pendingin ruangan. CFC menghasilkan efek pemanasan ribuan kali dari CO<sub>2</sub>.

Pemanasan global juga berkaitan langsung dengan makin banyaknya bencana dan fenomena alam yang tidak terkendali belakangan ini. Mulai dari banjir, puting beliung, semburan gas dan curah hujan yang tak menentu. Semua itu adalah tanda-tanda alam yang menunjukkan bahwa bumi sedang mengalami proses kerusakan menuju pada kehancuran!

---

<sup>1</sup> Sembiring, *Evolusi Riset Fisika Dalam Mengatasi Krisis Energi Dunia*, Medan, 2008: 2

Dengan gambaran seperti ini, berarti manusia sedang menghadapi dua permasalahan besar, yaitu **krisis energi dunia** dan **pemanasan global**.

### SOLUSI DARI ILMUWAN

Menyikapi hal tersebut, para ilmuwan melakukan pencaharian sumber energi alternatif dengan cadangan yang berlimpah dan ramah lingkungan. Melalui serangkaian penelitian yang mereka lakukan, didapatkan beberapa jenis *energi terbaru*, yaitu energi yang relatif tidak akan pernah habis. Energi terbaru itu, diantaranya:

1. *Energi surya*, yaitu energi yang berasal dari panas matahari. Dimana energi surya diubah menjadi energi listrik memakai sel surya (*photo-voltaic*).
2. *Energi angin*, yaitu energi yang berasal dari gerakan angin. Dimana energi angin dipakai untuk memutar kincir angin dan bila digabungkan dengan generator listrik akan menghasilkan energi listrik.
3. *Energi panas bumi*, yaitu energi yang berasal dari panas magma. Tenaga panas bumi ini dipakai pada pembangkit listrik untuk menghasilkan listrik.
4. *Energi air*, yaitu energi yang berasal dari pergerakan air. Tenaga air ini dipakai pada PLTA untuk menghasilkan listrik.
5. *Energi laut*, yaitu energi yang berasal dari ombak, pasang-surut dan suhu air laut. Energi yang tersimpan dalam air laut itu dapat digunakan sebagai pembangkit listrik.
6. *Energi massa bio*, yaitu energi yang berasal dari bahan organik yang menyimpan energi matahari dalam bentuk energi kimiawi. Energi massa bio juga dapat digunakan pada pembangkit listrik.
7. *Energi hidrogen*, yaitu energi yang berasal dari gas hidrogen. Gas hidrogen dapat menghasilkan listrik memakai *hydrogen fuel cell*.

Inilah solusi yang diberikan ilmuwan sains dalam menghadapi krisis energi dunia dan pemanasan global.

Sebagai seorang yang beragama Buddha, muncul pertanyaan dalam diri kita, *“Adakah solusi yang diberikan oleh Buddha Dharma untuk mengatasi permasalahan global itu? Apa dan bagaimana solusinya?”*

Pembahasan berikut ini akan memaparkan tentang upaya mengatasi krisis energi dunia dan pemanasan global dengan pendekatan ajaran Buddha.

## **B. PEMBAHASAN**

### ALAM DAN MAKHLUK HIDUP MENURUT AJARAN BUDDHA

Sang Buddha bersabda: *“segala sesuatu itu selalu berubah”* (*Dhammapada: 277*). Demikian juga dengan alam. Alam selalu mengalami perubahan dan berproses secara seimbang. Menurut ajaran Buddha, ada 4 unsur (Maha-Bhuta) yang menyusun alam, yaitu unsur padat/tanah (*pathavi*), unsur air/cair (*apo*), unsur api/panas (*tejo*) dan unsur angin/gerak (*vayo*).

Berdasarkan ajaran Buddha, makhluk hidup terdiri atas manusia dan hewan. Tumbuhan tidak termasuk. Sebab tumbuhan tidak memiliki empat *paccaya* (kebutuhan), yaitu *kamma* (perbuatan), *citta* (pikiran), *utu* (suhu) dan *ahara* (makanan). Makhluk-makhluk adalah *pancakkhandha* (*Samyutta Nikaya III: 47*), yang terdiri atas jasmani (*rupa*), perasaan (*vedana*), pencerapan (*sanna*), bentuk-bentuk pikiran (*sankhara*) dan kesadaran (*vinnana*).

Dalam ajaran Buddha, segala sesuatu yang berkondisi bersifat tidak kekal (*anicatta*), tidak memuaskan (*dukkhata*) dan tanpa inti yang kekal (*anattata*). Jadi, alam dan makhluk hidup sebagai segala sesuatu yang berkondisi juga memiliki sifat *anicca*, *dukkha* dan *anatta* (*konsep tilakkhana*).

### INTERAKSI ANTARA MAKHLUK HIDUP DENGAN ALAM MENURUT AJARAN BUDDHA

Menurut ajaran Buddha, semua fenomena yang terjadi di alam merupakan sebab-musabab yang saling berkaitan. Hal ini dirumuskan dalam *Hukum Paticca Samuppada* yang telah diringkaskan sebagai berikut: Dengan adanya ini, adalah itu; dengan timbulnya ini, timbullah itu. Dengan tidak adanya ini, tidak adalah itu; dengan lenyapnya ini, lenyaplah itu (*Majjhima Nikaya II: 32*).

Interaksi antara hewan dan lingkungan alam tercermin dari ayat suci ini: “Bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna maupun baunya, pergi setelah memperoleh madu, begitulah hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa” (*Dhammapada: 49*). Hubungan antara lebah dan bunga dalam sebuah ekosistem termasuk simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan). Dimana lebah memperoleh madu dari bunga dan penyerbukan bunga dibantu oleh lebah. Sikap lebah tersebut memberi contoh tentang cara memanfaatkan sumber daya alam dengan baik.

Interaksi antara perilaku manusia dan evolusi perkembangan tumbuh-tumbuhan dikisahkan dalam *Agganna Sutta*. Jenis padi (sali) yang pertama dikenal berupa butiran yang bersih tanpa sekam. Padi dipetik pada sore hari, berbuah kembali keesokan harinya. Dipetik pagi-pagi, berbutir masak kembali di sore hari. Semula manusia mengumpulkan padi secukupnya untuk sekali makan. Kemudian timbul dalam pikiran manusia, bukankah lebih baik mengumpulkan padi yang cukup untuk makan siang dan makan malam sekaligus? Pikiran berikutnya yang timbul mudah diterka. Lebih baik lagi kalau dikumpulkan untuk dua hari, empat hari, delapan hari dan seterusnya. Sejak itu manusia mulai menimbun padi. Padi yang telah dituai tidak tumbuh kembali. Maka akibat keserakahannya, manusia harus menanam dan menunggu cukup lama hingga padi yang ditanamnya berbuah. Batang-batang padi mulai tumbuh berumpun. Lalu butir-butir padi pun berkulit sekam (*Digha Nikaya III: 88-90*).

Dari uraian di atas, kita mengetahui bahwa manusia, hewan, tumbuhan dan alam saling mempengaruhi dan berinteraksi. Untuk itu, kita harus menghargai mereka demi menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga harus menerapkan falsafah hidup buddhis yang mengkehendaki keseimbangan antara pemenuhan kepentingan materi dan spiritual (*Nyanasuryanadi, 2007:1*). Dalam keseimbangan hidup semacam itu, menurut *Cakkavatti Sihanada Sutta*, sekalipun kepadatan penduduk bertambah karena tingkat kematian menurun atau harapan hidup manusia meningkat, manusia masih dapat cukup makan (*Digha Nikaya III: 75*).

### BENTUK KEPEDULIAN AJARAN BUDDHA TERHADAP KELESTARIAN ALAM

Bentuk kepedulian Sang Buddha terhadap kelestarian alam dituangkan pada beberapa bagian dari ajaran-Nya.

Dalam *Brahma Vihara*, Buddha mengajarkan *metta* sebagai wujud aktif dalam menghargai hewan dan *karuna* sebagai wujud nyata kepedulian terhadap hewan (*Wijaya, tanpa tahun:2*). Dalam *sila pertama Pancasila Buddhis*, Buddha mengajarkan manusia untuk menghindari tindakan melukai/menyakiti/membunuh makhluk hidup agar keseimbangan ekosistem terjaga. Dalam *Vanaropa Sutta*, disebutkan bahwa penanaman kebun (*aramaropa*) dan hutan (*vanaropa*) adalah tindakan berjasa,

menganugerahkan jasa siang malam sebagai penolong (*Samyutta Nikaya I: 32*). Sebab hutan dengan segala isinya merupakan sumber kehidupan dan paru-paru dunia. Dalam agama Buddha, hutan adalah tempat yang menyenangkan, baik untuk melakukan latihan meditasi (*Nyanasuryanadi, 2007: 2*). Di sana para pertapa yang telah bebas dari nafsu dan menyukai kesunyian akan menyepi dan merasa gembira (*Dhammapada: 99*). Untuk itu, kita sangat berkepentingan menjaga kelestarian hutan. Dalam *vinaya*, Buddha menetapkan bahwa seorang bhikkhu yang menyebabkan kerusakan pada tanaman dinyatakan bersalah. Di musim hujan (*vassa*), para bhikkhu melakukan tirakatan dan tidak melakukan perjalanan menghindari kemungkinan akan menginjak tunas-tunas tanaman atau mengganggu kehidupan binatang-binatang kecil yang muncul setelah hujan (*Vinaya Pitaka I: 137*). Pernyataan senada juga terdapat pada *Digha Nikaya I: 5* yang menyebutkan bahwa Buddha Gotama dan siswa-Nya tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak akan merusak tumbuh-tumbuhan. Dari dua pernyataan terakhir tersebut, jelas bahwa seorang pertapa harus melatih dirinya untuk menghargai kehidupan dalam bentuk sekecil apapun (*Vinaya Pitaka III: 41-42*).

Dari uraian ini, jelas bahwa Sang Buddha sangat memperhatikan alam sebab beliau tahu bahwa manusia hidup memerlukan alam. Dengan kondisi lingkungan yang alami akan menunjang pertumbuhan spiritual untuk mencapai kesucian batin.

### SOLUSI DARI KONSEP AJARAN BUDDHA

Setelah mengetahui sifat alam dan makhluk hidup berdasarkan konsep tilakkhana serta interaksi antara makhluk hidup dan alam berdasarkan hukum *paticca samuppada*, kita harus merumuskan suatu solusi guna mengatasi krisis energi dunia dan pemanasan global.

Solusi itu dapat kita rumuskan dengan menggunakan konsep *Cattari Ariya Saccani (empat kesunyataan mulia)*. Dimana dengan konsep ini, kita dapat memecahkan kedua permasalahan global tersebut dengan aturan yang sistematis. Caranya adalah sebagai berikut:

1. *Menentukan masalah yang sedang dihadapi*. Masalah yang dihadapi saat ini adalah krisis energi dunia dan pemanasan global.
2. *Mencari penyebab dari masalah tersebut*. Penyebabnya adalah penggunaan bahan bakar fosil yang berlebihan .
3. *Mengatasi masalah tersebut*. Masalah itu dapat diatasi dengan mengubah cara hidup kita.
4. *Merumuskan cara untuk mengatasi masalah tersebut*. Masalah itu dapat diatasi dengan melaksanakan *Jalan Tengah (Majjhima Patipada)*. Konsep jalan tengah ini dapat dilaksanakan melalui pelatihan hidup manusia pada tiga aspek inti, yaitu:
  - a. *Pelatihan etika/moral (sila)*  
Pelatihan ini dilakukan dengan membiasakan diri bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Contoh: membuang sampah pada tempatnya dan mematikan peralatan listrik yang tidak digunakan.
  - b. *Pelatihan meditasi (samadhi)*  
Pelatihan ini dapat dilakukan dengan melaksanakan meditasi secara rutin. Contoh: melakukan meditasi cinta kasih (*metta bhavana*) untuk mengembangkan cinta kasih yang universal terhadap semua makhluk. Meditasi ini akan mendorong kita untuk berperilaku ramah lingkungan dan menghargai setiap makhluk hidup.
  - c. *Pelatihan kebijaksanaan (panna)*

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada dua hal penting yang harus dilakukan pada waktu bersamaan. Dimana kita harus memilih salah satu diantaranya. Di sinilah kebijaksanaan kita diuji. Contoh: Dalam perjalanan menuju sekolah, kita melihat seorang kakek terjatuh di tengah jalan. Padahal kita sudah hampir terlambat. Di sini kita dituntut untuk berpikir bijaksana. Dengan kebijaksanaan yang diperoleh dari hasil latihan tersebut, kita dapat mengelola lingkungan alam dan memanfaatkan energi dengan lebih baik.

Dengan menerapkan konsep ajaran Buddha di atas dalam kehidupan sehari-hari, maka krisis energi dunia dan pemanasan global dapat diatasi.

Selain solusi di atas, ada tiga cara efektif yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan bumi dari krisis energi dunia dan pemanasan global. Ketiga cara tersebut adalah:

### **1. Berhenti atau kurangilah makan daging!**

Hal ini dianjurkan karena pola makan daging dapat merusak keseimbangan ekosistem di Bumi. Fakta-faktanya antara lain:

- Industri peternakan menyumbangkan 18% gas rumah kaca (CO<sub>2</sub>) penyebab pemanasan global.
- Lebih dari 1/3 bahan bakar fosil yang dikonsumsi di Amerika Serikat dihabiskan di sektor pertanian.
- Hutan tropis seluas 55 kaki persegi dihancurkan hanya untuk menghasilkan 1 ons burger.

Dalam *Lankavatara Sutta (Leng Cia Cing)*, Sang Buddha bersabda: “Demi dorongan cinta kasih sejati, seorang bodhisattva akan menjauhi makanan daging yang dilahirkan dari cairan mani dan darah. Seorang bodhisattva yang mendisiplinkan dirinya membabarkan welas asih tidak akan menimbulkan ketakutan bagi makhluk lain. Karenanya dia akan menampik daging.”

### **2. Tanamlah lebih banyak pohon!**

Tanaman hijau mengikat CO<sub>2</sub> dari udara untuk proses fotosintesis. Dengan menanam lebih banyak pohon, maka akan lebih banyak CO<sub>2</sub> yang dapat diikat. Selain itu, pohon merupakan bahan bakar massa bio yang dapat dijadikan sebagai sumber energi alternatif. Peneliti dari *Louisiana Tech University* menemukan bahwa setiap acre (1 acre=0,004 sq km) pepohonan hijau dapat menangkap CO<sub>2</sub> yang cukup untuk mengimbangi emisi yang dihasilkan dari mengendarai sebuah mobil selama setahun. Schumacher mengatakan setiap pengikut Buddha wajib menanam sebatang pohon setiap beberapa tahun dan menjaganya sampai sungguh-sungguh hidup (*Schumacher, 1981:58*). Pesan layanan yang disampaikan oleh *majalah Mamit edisi kelima (2 Juni 2008)* menyatakan bahwa “250.689.344.539.909 adalah jumlah pohon yang diberikan oleh Bumi untuk kita. Bumi hanya meminta 1 pohon saja dari kita. Lebih dari 250 triliun pohon telah ditebang oleh manusia. Seandainya semua penduduk Bumi menanam 1 pohon saja, maka kerusakan Bumi dan pemanasan global dapat kita kurangi. Tanamlah pohon demi masa depan Bumi, demi masa depan kita sendiri, sebelum segalanya terlambat!”

### **3. Berubahlah!**

Keinginan dan motivasi untuk berubah adalah sangat penting. Tanpa tindakan nyata dari kita, solusi-solusi di atas tidak akan berarti. Kita harus mempraktekkan itu secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Jadilah contoh nyata bagi orang-orang di sekitar kita, guna menginspirasi mereka untuk berubah.

Dalam kitab *Kunjara Karnna*, peninggalan buddhis di Jawa (diperkirakan abad ke-12 atau 14), dikisahkan kekuatan seorang dewa, asalnya bidadara bernama Purnawijaya, yang bertobat dan melatih diri di bawah bimbingan Buddha Vairocana. Ketika ia memasuki neraka, kawah meledak dan

apinya padam. Neraka berubah menjadi sebuah taman yang indah dengan sebuah telaga di tengahnya. Sebatang pohon kalpataru yang berdaun emas menaungi Purnawijaya yang duduk bersemadi.<sup>2</sup> Dengan mengubah diri sendiri sehingga memiliki kualitas, seseorang akan mampu mengubah situasi dan lingkungan buruk menjadi baik (*Mukti, 2003:420*).

Inilah upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis energi dunia dan pemanasan global dengan pendekatan ajaran Buddha.

## C. PENUTUP

### KESIMPULAN

Upaya mengatasi krisis energi dunia dan pemanasan global dengan pendekatan ajaran Buddha dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pelatihan hidup manusia yang berlandaskan etika, meditasi dan kebijaksanaan diharapkan tumbuh kesadaran dan pemahaman untuk mengelola lingkungan dengan baik dan memanfaatkan energi secara tepat guna. Selain itu, keinginan dan motivasi untuk berubah serta tindakan nyata yang kita lakukan akan menginspirasi orang di sekitar kita untuk mengubah pola hidup mereka agar keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup senantiasa terjaga.

### SARAN

Saran yang ingin disampaikan penulis adalah agar pembaca sekalian dapat menerapkan *pola hidup hemat energi* dan *pola makan vegetarian* dalam kehidupan sehari-hari. Mulailah itu dari diri anda dan orang di sekitar anda juga akan berubah. Dengan demikian kehidupan dan planet Bumi dapat diselamatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Manggala Mitra, no.5. 2 Juni 2008. *Paramita Kelima: Semangat Berusaha*. hlm 23.
- Mukti, Krishnanda Wijaya. 2003. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Nyanasuryanadi, Mahathera. 2007. *Pengembangan Kesadaran Lingkungan Dengan Pendekatan Ajaran Buddha*. <http://smaratungga.wordpress.com/2007/10/24/kesadaran-terhadap-lingkungan-hidup/>, diakses tanggal 14 Juli 2008 (Makalah disampaikan pada Lokakarya Keterlibatan Tokoh Agama Dalam Menyampaikan Misi Lingkungan Hidup Pada Masyarakat, di BAPEDAL Jawa Tengah, 25-26 Mei 2004).
- Satwiko, Prasasto. 2005. *Arsitektur Sadar Energi*. Yogyakarta: Andi.
- Schumacher, E.F. 1981. *Kecil Itu Indah*. Diterjemahkan oleh S.Supomo. Jakarta: LP3ES.
- Sembiring, Timbangan. 2008. *Evolusi Riset Fisika Dalam Mengatasi Krisis Energi Dunia*. (Makalah disajikan pada Seminar Teknologi Nasional TMFI, di Medan, 27 Juni 2008).
- Supreme Master Ching Hai. Juni 2007. *Mewujudkan Surga Di Dunia Dengan Cinta Kasih*. hlm 2.

---

<sup>2</sup> Tim Penulis, *Kunjara Karnna I*, Jakarta, Depdikbud, 1977: 135-142

-----, 2007. *Global Warming*. <http://www.godsdirectcontact.or.id>, diakses tanggal 14 Juli 2008.

Tim Penulis Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur. 1977. *Kunjara Karnna I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud.

Wahyono, Mulyadi. 2002. *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Agama Buddha Di Perguruan Tinggi, Departemen Agama RI.

Wijaya, Willy Yandi. tanpa tahun. *Ekologi Buddhis*. <http://dhammacitta.org/artikel/willy-yandi-wijaya/ekologi-buddhis>, diakses tanggal 14 Juli 2008.

## IDENTITAS LENGKAP

Nama Lengkap : Suwandi  
Nama Buddhis : Sati Phalo  
Tingkat Kerohanian : Visudhi Tisarana  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 8 September 1988  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tingkat Pendidikan : Perguruan Tinggi  
Alamat : Jl. Brigjend Katamso Gg. Ladang No. 5 Medan – 20145  
Telp/HP : 061-91028708 / 0852 9600 6151  
Email : [tan\\_suwandi88@yahoo.com](mailto:tan_suwandi88@yahoo.com)

